



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Depok merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Jawa Barat dan terletak di selatan Kota Jakarta. Sejak awal Kota Depok tidak dibangun dengan sengaja untuk menjadi sebuah kota. Melainkan, awal mula kota ini berawal dari seorang pejabat VOC (*Verenigde Oost-Indische Compagnie*) yaitu, Cornelis Chastelein. Chastelein membeli tanah dikawasan Depok seluas 1224 hektar pada tahun 1695. Tanah ini merupakan tanah partikelir atau tanah bebas dari kekuasaan Belanda. Tujuan Chastelein membeli tanah ini adalah untuk membuat sebuah komunitas dan ingin memperlihatkan kepada VOC bahwa tidak perlu memaksakan pekerjaan para budak sehingga mereka dapat tumbuh dan memiliki inisiatif sendiri. Selain itu, tanah ini digunakan oleh Chastelein sebagai pertanian dan perkebunan yang dikelola oleh budak-budaknya yang diambil dari berbagai suku di Indonesia (Irsyam. 2017). Tidak seperti tuan tanah pada umumnya, Chastelein menganggap para budaknya sebagai anggota keluarga dibandingkan hubungan antara majikan dan budak. Pada tanggal 28 Juni 1714, Chastelein meninggal dunia dan memberikan surat warisan kepada para budaknya. Di dalam surat warisan tersebut berisi tentang dimerdekakannya para budaknya dengan memberikan mereka 12 marga (Bacas, Isakh, Jonathans, Jacob, Joseph, Loen, Leander, Laurens, Soedira, Samuel, Tholense dan Zadokh) dan memberikan lahan serta bangunan di Tanah Depok untuk dirawat dan menjaga agar komunitas tersebut tetap utuh hingga saat ini (Kwisthout, 2007).

Berdasarkan wawancara dengan Pak Ferdy Jonathans yang dilakukan dengan portal berita OkeZone (2016), para keturunan budak Chastelein yang sekaligus merupakan para pewaris Tanah Depok menginginkan untuk mengenang jasa yang telah dilakukan oleh Chastelein dengan membangun Tugu Cornelis Chastelein sebagai Monumen Pembebasan dan Perbudakan yang dibangun di depan Rumah Sakit Harapan Depok. Tugu tersebut didirikan pada tanggal 28 Juni 1914 yang juga merupakan tahun ke-200 setelah beliau meninggal (Wirayudha, 2016, para. 22-24). Pada tahun 1960, Tugu Cornelis Chastelein dirubuhkan oleh pemerintah Republik Indonesia karena mengandung kolonialisme. Kemudian pada tahun 2014, YLCC berencana untuk mendirikan tugu tersebut kembali, namun Pemerintah Kota Depok tidak memberikan izin untuk mendirikan tugu itu kembali. Berdasarkan wawancara dengan H.M. Munir yaitu Kepala Dinas Pemuda Olahraga, Seni, dan Budaya Kota Depok yang dilakukan dengan Republika, tugu tersebut dilarang untuk berdiri di Kota Depok karena dapat mengundang konflik suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA) selain itu menurutnya tugu tersebut tidak penting (Ucu, 2014, para. 2-3). Sedangkan bagi YLCC tugu tersebut sangat penting karena jasa Chastelein yang telah menaikkan status komunitas mereka yang berawal dari budak hingga komunitas yang memiliki tanah dan pemerintahannya sendiri (Nugraha, 2018). Jozua Dolf Jonathans yang merupakan Kepala Bidang Sejarah YLCC mengatakan bahwa tugu tersebut tidak berkaitan dengan penjajahan karena tugu tersebut menjunjung ketuhanan, kesejahteraan, dan kedamaian, selain itu Chastelein menekankan sifat dermawan dan menyejahterakan para budaknya karena jalan yang dianut oleh

Chastelein berbeda dengan VOC, begitupun VOC yang berbeda dengan pemerintahan Belanda (Flo, 2016, para. 5). Menurut J.J. Rizal yang merupakan pengamat dan budayawan menilai Pemerintah Kota Depok kurang memahami sejarah sehingga melarang berdirinya tugu tersebut dan secara tidak langsung menghilangkan karakteristik multikultural di Kota Depok. Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman di masa depan, menurut Rizal, Cornelis Chastelein perlu dikenalkan dalam pelajaran sejarah untuk para pelajar (Ramadhan, 2014, para. 3-5). Selain itu berdasarkan penelusuran penulis, informasi mengenai Chastelein masih minim dan aksesnya terbatas.

Sejarah perjalanan Chastelein di Kota Depok menarik untuk dibahas melalui media informasi berupa buku. Menurut McCormack seorang ahli *publisher* menilai bahwa media informasi seperti buku merupakan salah satu ciptaan terbaik oleh manusia yang dapat memberikan dan saling bertukar berbagai macam informasi (Campbell, 2012, hlm. 306). Buku juga dapat dipercaya kredibilitasnya sehingga masyarakat lebih yakin dan dapat mempercayai isi buku (Alderman, 2014). Selain itu berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Anne Mangen, membaca buku cetak secara signifikan lebih unggul dalam ketepatan dalam membaca dibandingkan dengan membaca menggunakan *e-book* (Flood, 2014, para. 3-5). Berdasarkan uraian diatas, buku cetak merupakan media terbaik yang dapat menyampaikan informasi mengenai biografi Cornelis Chastelein di Kota Depok. Ditambah lagi, menurut survei yang diadakan oleh Kepala Dinas Kearsipan dan Keperpustakaan (Diskarpus) Kota Depok pada tahun 2018, minat baca masyarakat Kota Depok telah naik 30,19% dari tahun lalu. Hal ini

menandakan bahwa masyarakat Kota Depok semakin gemar membaca dan buku adalah media yang tepat untuk menanggapi permasalahan diatas.

Berdasarkan penjelasan masalah diatas, penulis akan merancang media informasi berupa buku biografi mengenai Cornelis Chastelein sebagai tuan tanah di Kota Depok. Dengan adanya buku biografi ini diharapkan masyarakat Kota Depok akan mengenal lebih dalam tentang sosok berpengaruh dibalik awal mula terjadinya Kota Depok karena beliau termasuk kedalam salah satu identitas Kota Depok.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana merancang buku biografi tentang Cornelis Chastelein sebagai tuan tanah di Kota Depok?

1.3. Batasan Masalah

Batasan topik yang akan dibahas dalam penelitian Tugas Akhir ini adalah:

1. Perancangan media informasi berupa buku biografi yang mengenalkan Cornelis Chastelein sebagai tuan tanah dan pengaruh beliau di Kota Depok. Buku ini akan dibuat seri lainnya dilain waktu karena banyaknya informasi yang patut disampaikan.

2. Segmentasi Demografis

Jenis Kelamin : Pria & Wanita

Usia : 13-18 tahun

Pekerjaan : Pelajar

Kelas Ekonomi : SES C1 (1.500.000 – 2.000.000)

Geografi Primer : Kota Depok

Geografi Sekunder: Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi

Psikografi : Tertarik dengan sejarah dan ingin menambah pengetahuan.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Sesuai dengan masalah yang dijabarkan diatas, tujuan tugas akhir ini adalah membuat buku biografi tentang Cornelis Chastelein sebagai tuan tanah di Kota Depok agar masyarakat Kota Depok dapat mengenal lebih lanjut tentang tokoh dibalik awal mula dibangun kotanya sendiri.

1.5. Manfaat Tugas Akhir

Penulis berharap penulisan tugas akhir ini dapat memberikan manfaat diantaranya adalah:

1. Bagi Penulis

Sebagai suatu wadah untuk mempelajari apa yang telah diajarkan selama ini dan menerapkannya kedalam sebuah desain.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Mendapatkan pengetahuan dan pemahaman baru terutama dibidang mendesain suatu buku.

3. Bagi Universitas

Penulisan tugas akhir ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk memecahkan permasalahan yang tidak beda jauh dengan apa yang penulis lakukan.